

**PROFIL KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBUATAN BUTIR SOAL
TES BERBASIS HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI
SISWA SMK SE KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH:

**RIKI
156811246**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

KATA PENGANTAR

Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh..

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir tepat pada waktunya.

Shalawat dan salam tak lupa pula peneliti lantunkan kepada baginda Rasulullah, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman Jahilliyah kepada zaman yang sarat ilmu sekarang ini.

Skripsi dengan judul **“PROFIL KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBUATAN BUTIR SOAL TES BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA SMK SE-KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU”**

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat guna menyelesaikan Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam penyusunannya, peneliti menyadari skripsi ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik berkat doa, bimbingan, pengarahan, dukungan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terimakasih peneliti paling utama adalah untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Bisman dan Ibunda Lasmini yang menjadi alasan utama peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, yang telah memberikan peneliti kasih sayang, perhatian, kesabaran, dukungan baik secara moril maupun materil, dan doa yang tak pernah henti selama hidupnya untuk setiap langkah peneliti. Serta tidak lupa pula penulis berterima kasih kepada Bapak Purba Andy Wijaya, M.pd

selaku Pembimbing Utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberi pengarahan dan memberi ilmunya kepada peneliti, serta kesabaran yang tulus dan ikhlas dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa pula peneliti juga ingin menyampaikan terimakasih dengan segala kerendahan hati, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., M.C.L, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. Alzaber, M,Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Sri Amnah, M,Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik.
4. Bapak Muslim, S,Kar,. M.Sn. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni
5. Ibu Dra. Nurhuda, M,Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi.
6. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan.
7. Teman-teman terbaik penulis, Geng Alayers yang berisikan beberapa orang personel yang bernama: Agung Nurbiantoro, Anggi Maylindo, Robi Gunawan, Riski Kurniawan, Suryatmojo, Mhd Hanafi, Asmidar, Desi Purnamasari, Mursida Salis, Simah, Ummi Barozatun Hasanah. yang dengan sabar selalu memberikan semangat dan mendengarkan keluhan-keluhan peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini dan juga teman seangkatan seperjuangan kelas C yang sudah ada sejak hari pertama peneliti menempuh

pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Terspesial kepada Wulansari yang telah memberikan semangat dan motivasi serta selalu menemani selama empat tahun kuliah.

Peneliti juga memohon maaf kepada semua pihak apabila terdapat kesalahan dalam ucapan maupun tingkah laku selama berproses di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Akhir kata, semogas skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembacanya. Aamiin.

Wassalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh..

Pekanbaru, November 2019

Peneliti

RIKI

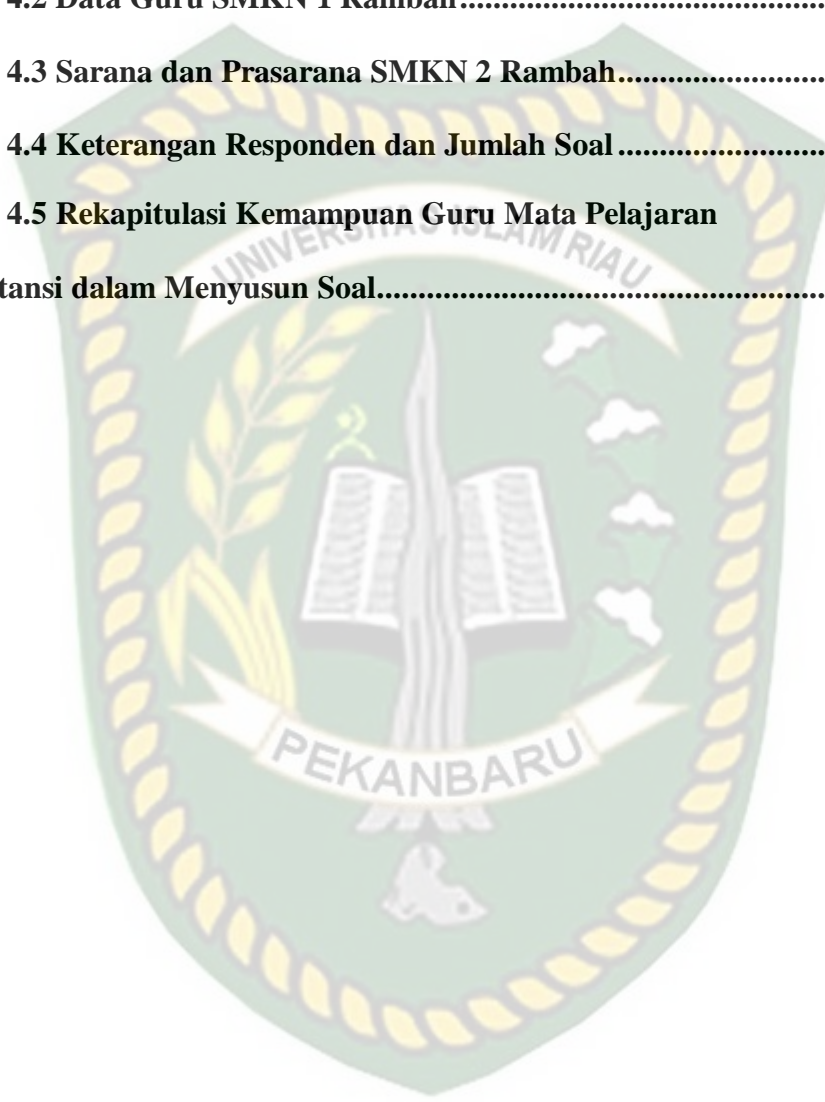
DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Definisi Operasional.....	10
BAB II TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN	11
2.1 Profil Guru	11
2.2 Kinerja Guru	12
2.3 Kinerja dalam Pembelajaran	14
2.4 Kompetensi Guru	15
2.5 Standar Kompetensi Guru.....	19
2.6 Butir Soal	26
2.7 <i>Higher Order Thiking Skills</i>	28
2.8 Tes	36
2.9 Penelitian Relevan.....	41
2.10 Kerangka Berpikir	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43

3.1 Metode Penelitian.....	43
3.2 Subjek Penelitian.....	43
3.3 Sumber Data.....	44
3.4 Lokasi Penelitian.....	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data	44
3.6 Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Tempat Penelitian	49
4.2 Deskripsi Paparan dan Temuan Penelitian	53
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
4.4 Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Keterbatasan Penelitian	64
5.3 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	66
DAFTAR WAWANCARA	69
DOKUMENTASI.....	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Keadaan Siswa SMKN 1 Rambah.....	51
Tabel 4.2 Data Guru SMKN 1 Rambah.....	51
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMKN 2 Rambah.....	52
Table 4.4 Keterangan Responden dan Jumlah Soal.....	56
Tabel 4.5 Rekapitulasi Kemampuan Guru Mata Pelajaran Akuntansi dalam Menyusun Soal.....	56



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Presentase Kemampuan Penyusunan Soal HOTS 60



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**PROFIL KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBUATAN BUTIR SOAL
TES BERBASIS HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI
SISWA SMK SE KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU**

Riki,Purba Andy Wijaya

Program Studi Pendidikan Akuntansi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Email:Rikibonuo@gmail.com,purbaandywijaya@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui profil kemampuan guru dalam pembuatan butir soal tes berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMK Se kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, (2) untuk menentukan apakah guru telah mampu menerapkan pembuatan butir soal berbasis HOTS di sekolah se kecamatan Rambah.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi yang berupa kata kerja operasional yang terdiri dari analyze (C4), evaluate (C5) dan create (C6) yang digunakan dalam penyusunan soal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan data kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah empat orang guru akuntansi yaitu 2 orang di SMKN 1 Rambah dan 2 orang di SMKN 2 Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dapat disimpulkan kemampuan guru mata pelajaran akuntansi di sekolah SMKN 1 Rambah dalam membuat soal HOTS tergolong tinggi (67,86%). Sedangkan kemampuan guru mata pelajaran akuntansi di SMKN 2 Rambah dalam membuat soal HOTS juga termasuk tinggi (76,74%).

Kata Kunci: Kemampuan guru, pembuatan butir soal, HOTS.

**PROFILE OF TEACHER'S CAPABILITY IN MAKING HOTS TEST
BASED ON HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) TO
INCREASE THE ABILITY OF THINKING LEVELS OF VOCATIONAL
SCHOOLS OF RAMBAH DISTRICT, ROKAN HULU**

Riki, Purba Andy Wijaya

Accounting Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau Islamic University

Email: Rikibonuo @ gmail.com, purbaandywijaya @ edu.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the teacher's ability profile in making HOTS (Higher Order Thinking Skills) test items to improve the high-level thinking skills of vocational high school students in Rambah sub-district of Rokan Hulu Regency, (2) to determine whether the teacher has been able to apply the making HOTS-based items in schools in Rambah sub-district.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) is a part of Bloom's revised taxonomy in the form of operational verbs consisting of analyze (C4), evaluate (C5) and create (C6) used in compiling questions.

The approach used in this research is descriptive analysis method with qualitative data. Data collection through observation, interviews and documentation. The subjects of this study were four accounting teachers, namely 2 people at SMK 1 Rambah and 2 people at SMKN 2 Rambah in Rokan Hulu Regency.

The results of this study indicate that it can be concluded that the ability of accounting subject teachers in SMK 1 Rambah in making HOTS questions is high (67.86%). While the ability of accounting subject teachers at SMK 2 Rambah in making HOTS questions is also high (76.74%).

Keywords: Teacher's ability, item making, HOTS.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah program. Program melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan yang diprogramkan. Pendidikan nasional juga merupakan sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang mampu untuk memberdayakan semua warga negara untuk mampu berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu untuk bersaing dengan tantangan zaman yang selalu berubah dan lebih maju kedepannya. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia terjadi karena belum meratanya pelaksanaan pendidikan dan juga hal itu disadari karena Indonesia merupakan sebagai negara kepulauan sehingga kualitas manusianya yang dipandang bermutu tidak terfokus dan tidak merata. Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan nasional harus berfungsi secara efektif dan optimal sebagai wahana utama dalam peningkatan pembangun karakter bangsa.

Menurut Mulyasa (2016: 9) implementasi kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal diantara guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak diantara para anggota tim. Kerjasama antara para

guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Menurut Hamalik oemar (2011: 6) tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata pelajaran yang disusun berdasarkan tujuan institusional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan yang dikaitkan dengan bidang studi yang bersangkutan.

Menurut widana, wayan (2017:1) terkait dengan isu perkembangan pendidikan ditingkat internasional, kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain yaitu dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik yang diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analisis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional. Dengan adanya penilaian hasil belajar ini diharapkan untuk dapat membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS/Higher Order Thinking Skills*), karena jika peserta didik mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi maka dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan luas tentang memahami materi pelajaran secara mendalam.

Sama halnya menurut PERMENDIKBUD Nomor 81a tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan lampiran 1 pedoman penyusunan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis,

dan kreatif. Untuk melatih peserta didik untuk mampu terampil dalam dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kritisnya dapat dilakukan oleh guru dengan cara-cara seperti melatih peserta didik dengan soal-soal yang memiliki karakteristik HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Untuk instrumen penilaian yang biasa digunakan guru dalam menilai hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif biasanya diambil melalui soal-soal yang ada dibuku paket atau pada buku kumpulan-kumpulan soal. Soal yang biasanya diberikan yaitu seperti uraian dan pilihan ganda. Jenis pertanyaan yang sering diberikan oleh guru biasanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Pertanyaan yang diberikan guru juga harus mampu untuk menggali potensi belajar peserta didik dan juga mampu memicu peserta didik untuk berpikir kreatif, analitis dan evaluatif yang berguna untuk melatih peserta didik dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu peran soal HOTS lainnya dalam penilaian adalah untuk meningkatkan mutu penilaian, membangun rasa simpati dan peduli terhadap kemajuan daerah dan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk bekal terjun ke masyarakat. Ditandai dengan globalisasi dan informasi yang terjadi pada abad ke-21, telah membawa dampak yang sangat besar dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang mana peran guru sangat luar biasa didalamnya. Tidak hanya melanjutkan salah satu peran lamanya yang hanya sebagai sumber informasi dan sumber belajar yang sekarang sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Guru harus menemukan peran-peran yang baru yang lebih relevan dan kontekstual. Peran guru harus terus ditambah sesuai dengan perkembangan zaman karena mau bagaimana pun guru merupakan pembaharu dan penentu sejarah

kehidupan manusia. Tugas penting guru dalam konteks ini adalah untuk mempersiapkan generasi muda dan penerus untuk mampu menghadapi abad yang lebih baru dimasa yang akan datang yang penuh kebingungan dan penuh ketidakpastian yang akan dihadapi dimasa yang akan datang.

Marselus (2011:2) UNESCO mencatat, para guru merupakan instrumen penting dalam bagi pengembangan sikap atau negatif dari generasi muda terhadap belajar. Dipihak lain guru juga memainkan peran yang sangat penting untuk membuat manusia menjadi saling memahami dan saling toleransi antara sesama manusia yang akhir-akhir ini menjadi suatu permasalahan yang serius di berbagai penjuru dunia. Oleh karena itu dalam upaya untuk memperbaiki kualitas manusia yang berlandaskan pendidikan tidak terlepas dari memperbaiki rekrutmen menjadi lebih baik lagi dengan cara mengadakan pelatihan, persiapan dan memperhatikan status sosial serta kondisi kerja para guru.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia telah lama menjadi sorotan dan dari berbagai pandangan dan perspektif. Salah satu nya yaitu sorotan terhadap masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang dikaitkan dengan kompetensi guru maupun profesionalisme guru. Dugaan ini muncul karena telah banyak dilakukan studi-studi yang dilakukan dan meperlihatkan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang tujuannya adalah untuk meningkat sumber daya manusia itu sendiri, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mencapai suatu keberhasilan, dan untuk mecapai keberhasilan ini diperlukan juga kemampuan guru dalam melakukan dan memanfaatkan hasil-hasil penilaian, hasil evaluasi proses,

dan hasil belajar. Kemampuan tersebut memang harus ada disetiap guru, karena bisa memperbaiki dan meningkatkan proses yang telah dilakukan guru.

Kualitas guru sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga dalam memajukan negara. Dikutip dari data Balitbang Depdiknas (2008) menunjukkan bahwa sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia yang belum layak mengajar sebesar 34,71% disekolah negeri dan 35,27% disekolah swasta (Muaddab, 2011).

Menurut Nuh (Kartini, 2011, P.8) menyatakan bahwa guru yang sudah mengikuti sertifikasi belum berhasil menunjukkan kompetensinya dari sisi pedagogi, profesional, sosial dan kepribadian. Penilaian kualitas guru di negara maju sejak 20 tahun terakhir telah menjadi Kerangka Kualifikasi Nasional (KKN) sebagai standar penilaian. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi yang berupa kata kerja operasional yang terdiri dari analyze (C4), evaluate (C5) dan create (C6) yang digunakan dalam penyusunan soal.

Guru harus memiliki keahlian lebih untuk mampu menunjang pekerjaan yang ditekuninya ini, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik tingkat SMA (Aydin&Yilmaz, 2010,P.58).

Sesuai dengan PERMENDIKBUD Nomor 6 tahun 2007 dinyatakan bahwa: salah satu kompetensi inti guru pada dimensi pedagogi, yaitu dapat menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar. Penilaian ini merupakan suatu proses untuk mengumpulkan dan mengelola informasi untuk menentukan hasil belajar peserta didik. Untuk dapat melakukan penilaian dengan baik diperlukan instrumen

penilaian. Instrumen penilaian yang baik adalah instrumen yang dibuat dalam soal yang berbasis HOTS (Devi, 2013).

Menurut Muhadjir, HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) ini diterapkan karena menyusul masih redahnya *Programme For International Student Assesment* (PISA) Indonesia dengan negara lain, jadi standar soal ujian sebenarnya ditingkatkan untuk mengejar ketinggalan sebenarnya, tutur Mendikbud. Standar HOTS (*Higher Order Thinkng Skills*) sudah disampaikan kepada sekolah-sekolah dan kemudian para guru juga harus mempelajari kisi-kisi standar HOTS tersebut supaya memudahkan untuk menyampaikan dan mengajarkannya kepada peserta didik. Menurut Mendikbud, penilaian soal UNBK dinilai sangat susah dan juga menuai banyaknya protes-protes atas susahny menjawab soal tersebut. Itu masalahnya bisa dimana-mana, bisa dari gurunya, bisa dari kisi-kisi yang belum tersampaikan dan tersosialisasikan dengan baik, dan bahkan bisa dari peserta didik itu sendiri yang tidak mampu untuk menanggapi soal-soal yang sama pada tahun sebelumnya.

Depdikbud (2013) melatih HOTS kepada peserta didik merupakan tujuan kurikulum yang termuat didalam kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA dan merupakan tuntutan bagi guru yang tercantum pada kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian, untuk melatih peserta didik supaya mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya maka guru perlu memberikan latihan dan soal-soal yang mengandung HOTS, bahkan saat mengadakan ujian/tes seperti ulangan harian, UTS atau UKK, guru harus bisa memasukkan soal-soal yang memuat HOTS didalamnya walaupun hanya beberapa butir soal saja (Arifin&Herawati, 2015: 784).

Maka dengan adanya perubahan sistem dalam penilaian dan pembelajaran ini diharapkan dapat mampu mendorong peserta didik untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas penulis kemudian bertujuan untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Profil Kemampuan Guru Dalam Pembuatan Butir Soal Tes Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Se-Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan adanya penerapan soal berbasis HOTS guru bisa jadi labih tahu dan lebih berusaha untuk melatih dan belajar untuk mampu membuat soal berbasis HOTS dengan baik dan benar karena tidak semua guru dan peserta didik mampu untuk memahami dan menerapkan secara langsung,
2. HOTS mulai diterapkan karena menyusul masih rendahnya *Programme For International Student Assesment (PISA)* yang ada di Indonesia dengan negara-negara lain,
3. Terlalu sulitnya soal UNBK yang dinilai sangat susah dan menuai banyak protes dan diduga bisa disebabkan oleh kisi-kisi yang tidak tersampaikan secara optimal dan tersosialisasi, gurunya dan bahkan para peserta didik yang tidak siap dalam menanggapi soal-soal yang sama pada tahun sebelumnya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas danhal yang disebabkan karena pengetahuan, kemampuan, waktu dan biaya yang dimiliki penulis. Adapun masalah yang akan dibahas yakni memfokuskan kepada profil kemampuan guru dalam pembuatan butir soal berbasis HOTS dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam pembuatan butir soal tes berbasis HOTS?
2. Bagaimana kemampuan guru pada mata pelajaran akuntansi dalam memahami dan mengembangkan butir soal yang berbasis HOTS?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan hasil dari kemampuan guru dalam mengembangkan butir soal yang berbasis HOTS dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Menurut Lawson (2007) menyatakan bahwa menurut teori piaget, perkembangan kemampuan penalaran formal atau kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi perolehan (penguasaan) konsep, karena pengetahuan konseptual merupakan akibat atau hasil dari suatu proses konstruktif, dan kemampuan penalaran tersebut adalah alat yang diperlukan dalam proses itu.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Diharapkan dapat membantu guru untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan

b. Bagi siswa

Mempermudah siswa dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi

c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan yang terkhususnya tentang HOTS.

1.7 Defenisi Operasioanal

Definisi operasional terhadap judul dimaksudkan untuk memperjelas istilah-istilah dan sekaligus batasan, sehingga tidak menimbulkan penafsiran lain. Istilah yang didefinisikan dalam penelitian adalah :

1. Higher order thinking skill (hots)

Hots merupakan keterampilan berfikir pada tingkatan yang lebih tinggi pada hirarki kognitif. Pohl dalam lewi (2009:15) mengungkapkan takstonomi bloom

merupakan dasar berfikir tingkat tinggi. Kratwohl dalam lewy (2009:16) menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi (hots) meliputi kemampuan menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan menciptakan (create). Devi dalam Laili (2015: 29) menyatakan ada beberapa pedoman para penulis soal untuk menuliskan butir soal yang menuntut berfikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan di tanyakan di ukur dengan perilaku sesuai dengan ranah kognitif bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.



BAB II

TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Profil Guru

2.1.1. Pengertian Profil Guru

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar dan penting bagi dunia pendidikan. Guru harus mampu untuk membawa generasi penerus bangsa agar bisa menjadi penerus yang berguna bagi bangsa dan Negara dimasa depan nanti.

Guru dalam proses pembelajaran dikelas dipandang sudah sngat mampu memainkan peran penting terutama dalam hal membantu peserta didik untuk mampu membangun sikap positif dalam belajar, mendorong peserta didik agar mampu untuk mandiri dan dapat memainkan ketetapan logika intelektualnya, membuat dan membangkitkan rasa keingin tahuan peserta didik jadi tinggi, serta mendorong kondisi peserta didik untuk mampu dan sukses dalam belajar.

Dalam peraturan pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arahan normatif tersebut yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran yang menunjukkan pada harapan, bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam bidang pentransferan ilmu kepada peserta didik.

Terkait dengan pernyataan tersebut, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Fuad Hasan berpendapat bahwa sebaik apapun kurikulum jika tidak dibarengi oleh

guru yang berkualitas, maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, kurikulum yang kurang baik akan dapat ditopang oleh guru yang berkualitas. Oleh sebab itu, peningkatan mutu guru sepatutnya jadi perhatian utama dalam peningkatan mutu pendidikan.

2.2. Kinerja Guru

2.2.1. Pengertian kinerja guru

Kinerja adalah terjemahan dari kata *performance* yang didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu didalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan disepakati bersama.

Menurut Samsudin pengertian kinerja adalah sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan menurut Nawawi pengertian kinerja yaitu sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan. Dari pengertian tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa kinerja itu merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain.

Dari pihak lain, Gibson et al, Harsey & Blanchard, mendefinisikan kinerja sebagai tingkat keberhasilan yang dinyatakan dengan fungsi dari motivasi dan kemampuan. Sedangkan Mulyasa mendefinisikan kinerja sebagai prestasi prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama jangka waktu tertentu atau periode tertentu sesuai dengan standar dan kriteria yang telah ditetapkan dalam pekerjaan tersebut. Untuk mengetahui prestasi yang telah dicapai oleh orang yang bekerja tersebut dalam organisasi maka perlu diadakan evaluasi kinerja atau penilaian kinerja.

Evaluasi kinerja (*performance evaluation*) juga dikenal dengan penilaian kinerja (*performance appraisal*), yaitu suatu aktivitas yang bertujuan untuk menentukan keberhasilan pegawai dalam melakukan tugasnya atau pekerjaannya dengan hasil yang baik.

Rivai dan Basri menjelaskan faktor-faktor yang menandai kinerja seseorang, antara lain: (1) kebutuhan yang ingin dibuat, (2) tujuan khusus, (3) kemampuan, (4) komitmen, (5) perhatian pada setiap kegiatan, (6) usaha, (7) ketekunan, (8) ketaatan, (9) kesediaan untuk berkorban, dan (10) memiliki standar yang jelas.

Penilaian kerja dapat juga dilakukan melalui fungsi interaksi dari beberapa faktor yang didefinisikan mempengaruhi kualitas dan kuantitas kinerja.

Dalam implementasi penyelesaian tugas, seseorang tidak hanya sekedar memerlukan motivasi saja, tetapi lebih menuntut komitmen seseorang dalam menjalankan tugasnya yang menjadi tanggung jawabnya. Komitmen berkaitan dengan kesediaan, kepedulian, ketertarikan atas sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, komitmen menjalankan tugas dinyatakan sebagai salah satu komponen dalam yang digunakan untuk mengukur kinerja guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja seseorang terhadap pekerjaan tertentu dalam kurun

waktu tertentu dapat diukur berdasarkan kemampuan dan komitmen dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan yang terkait dengan guru adalah kemampuan terhadap penguasaan bahan ajar yang akan diajarkan dan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran.

Dengan demikian kinerja lebih berkonotasi pada sejauh mana seseorang melakukan aktivitas baik yang berkenaan dengan tugas dan kewajiban yang sesuai dengan tingkat kompetensi yang dikuasainya atau dengan kata lain kinerja sebagai perilaku lebih banyak dimotori dan dikoordinasikan oleh sejumlah pengetahuan maupun informasi yang dikuasai seseorang dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

2.3. Kinerja Dalam Pembelajaran

Menurut sanjaya, kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim yang kondusif sehingga siswa belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran sebagai wujud dari kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu, menjiwai, dan menghayati tugas-tugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat, dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan ragam teknologi pembelajaran yang memadai.

Agar guru dapat mengajar dengan baik, maka syarat pertama yang harus dimiliki adalah menguasai betul dengan cermat dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan. Seorang guru yang tidak menguasai bahan ajar, tidak mungkin dapat mengajar dengan baik kepada siswanya. Oleh karena itu, penguasaan bahan ajar merupakan syarat esensial bagi guru. Hal penting dalam pembelajaran setelah guru menguasai bahan ajar adalah peran guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa. Upaya guru untuk menguasai bahan ajar yang akan diajarkan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal dapat terwujud jika dalam diri guru tersebut ada dorongan dan tekad yang kuat (komitmen) untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Dengan demikian untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas tentu memerlukan kinerja guru yang maksimal. Agar guru dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi, paling tidak guru tersebut harus memiliki penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta komitmen untuk menjalankan tugas-tugas tersebut.

2.4. Kompetensi Guru

2.4.1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence*. Dengan demikian kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu. Jadi kata kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai

untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan.

Elliot mengemukakan pendapat bahwa kompetensi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi atau kualitas dari keefektifan, kemampuan, atau kesuksesan. Depdiknas merumuskan bahwa kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dalam keputusan Mendiknas tahun 2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Kompetensi memiliki lima karakteristik, yaitu :

a. Motif

Yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu,

b. Sifat

Yaitu karakteristik fisik tanggapan komite terhadap situasi dan kondisi,

c. Konsep diri

Yaitu sikap, nilai, image diri seseorang,

d. Pengetahuan

Yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu,

e. Kegiatan

Yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kompetensi seseorang terbentuk dari karena adanya dua factor utama yang mempengaruhi

1. Factor internal

Yaitu factor potensi bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir yang diturunkan dari orangtua,

2. Factor eksternal

Yaitu factor potensi lingkungan yang membentuk seseorang untuk memiliki potensi. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sebagainya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan.

1.4.2 Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan salah satu factor yang mempengaruhi terjadinya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, dipengaruhi oleh beberapa factor-faktor antara lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama mengajar. Pengembangan kompetensi merupakan suatu proses konsolidasi dalam memahirkan seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai domain kehidupan.

Kompetensi guru dinilai sangat penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, yang dapat dijadikan pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme guru.

Guru yang professional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Ciri-ciri guru yang professional yaitu:

1. Memiliki pendidikan, keahlian, dan keterampilan tertentu agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik melalui pendidikan dan dalam jabatan yang dilaksanakan secara terpadu,
2. Standar kompetensi sesuai dengan tuntutan kinerja guru sebagai guru yang profesional,
3. Sertifikasi dan lisensi sebagai tanda kewenangan melaksanakan tugas sebagai guru yang professional,
4. Kode etik guru yang mengatur perilaku guru sebagai pribadi maupun anggota masyarakat,
5. Pengakuan masyarakat yang menggunakan jasa guru melalui pemberian kedudukan sosial, proteksi jabatan, penghasilan dan status hukum yang lebih baik yang dibandingkan ketika guru masih dianggap sebagai suatu pekerjaan (*vokasionan*),
6. Organisasi profesi guru yang mewadahi anggotanya dalam mempertahankan, memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraan serta pengembangan professional guru.

Kompetensi utama yang harus dikuasai oleh guru adalah pembelajaran peserta didik. Namun demikian, kompetensi ini tidak berdiri sendiri. Ada sembilan karakteristik citra guru yang ideal, yaitu:

1. Memiliki semangat juang yang tinggi disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap,

2. Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek,
3. Mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain,
4. Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karier,
5. Memiliki etos kerja yang kuat,
6. Berjiwa profesional tinggi,
7. Memiliki lesejahteraan lahir dan batin, material, dan non material,
8. Memiliki wawasan masa depan,
9. Mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara terpadu.

Kemudian dijelaskan juga bahwa guru harus mempunyai:

1. Kepribadian yang matang dan berkembang,
2. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat,
3. Keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik,
4. Mengembangkan profesinya secara berkesinambungan.

Menurut Drexel, seseorang memiliki kompetensi, yaitu: selalu berorientasi pada hasil, memperhatikan prosedur dalam mengidentifikasi dan menilai proses pembelajaran, memiliki pengalaman, memiliki pengetahuan formal dan informal serta berperilaku terhadap kemajuan.

2.5. Standar Kompetensi Guru

Secara umum seorang guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capabilty* dan *loyaliti*. *Capabilty* yakni guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkan, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. *Loyalitas* keguruan yakni loyal

terhadap tugas-tugas keguruan, tidak semata didalam kelas, tapi juga diluar kelas. Untuk itu seorang guru harus memiliki sifat:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan,
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani dan gembira,
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya,
4. Menghargai orang lain,
5. Bijaksana dan hati-hati
6. Taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Seorang guru harus memiliki sepuluh kemampuan dasar sehingga dapat dikatakan profesional. Kemampuan tersebut adalah:

1. Menguasai bahan pelajaran,
2. Mengelola program belajar mengajar,
3. Mengelola kelas,
4. Menggunakan media/sumber,
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan,
6. Mengelola interaksi belajar mengajar,
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran,
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan,
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah,
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Interstate New Teacher Assessment and Support Consortium (INTASC). Standar bagi seorang guru yaitu harus memiliki pemahaman tentang bidang ilmu,

pengembangan potensi anak, berbagai strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, kemampuan berkomunikasi, perencanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, komitmen, dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak.

Dari pembahasan di atas maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki kompetensi dasar. Kompetensi dasar seorang guru merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sebagai seorang guru. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus sebagai seorang guru. Standar kompetensi seorang guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan dan dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Dalam kenyataannya kompetensi guru tidak dapat dipilah satu sama lainnya, namun terintegrasi dalam suatu tindakan atau perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini kompetensi guru secara teoritis dikaji secara terpisah berdasarkan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar mendapat sertifikat untuk melaksanakan tugas dan wewenang sebagai tenaga kependidikan yaitu meliputi: “1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional”.

2.5.1 Kompetensi pedagogik

Pedagogik mempunyai arti ilmu mendidik. Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk

menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik. Seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan dan keterampilan pada bidang profesi kependidikan. Menurut Depdiknas pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki seorang guru sebagai profesi kependidikan meliputi: a) peserta didik, b) teori belajar dan pembelajaran, c) kurikulum dan perencanaan pengajaran, d) budaya dan masyarakat sekitar sekolah, e) filsafat dan teori pendidikan, f) evaluasi, g) teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar, h) teknologi dan pemanfaatan dalam pendidikan, i) penelitian, j) moral, etika dan kaidah profesi.

Valente menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting. Kemudian dikemukakan bahwa: *this kind of competency is the main problem related to the didacted and methodology used in classroom teaching*. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman tentang: (a) sifat, ciri, dan perkembangan anak didik, (b) konsep-konsep pendidikan yang berguna membantu anak didik, (c) metodologi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dan (d) sistem evaluasi yang baik dan tepat. Pada bidang pedagogik, seorang guru harus memiliki kompetensi: a) mampu mengidentifikasi dan memahami karakteristik peserta didik dari aspek sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual, b) mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, c) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, d) mampu merancang pembelajaran yang mendidik, e) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik, f) mampu merancang penilaian proses dan hasil belajar, g) mampu melaksanakan penilaian

proses dan hasil belajar, dan h) mampu menggunakan hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pembelajaran dan pendidikan.

2.5.2 Kompetensi kepribadian

Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilewati penampilan, tindakan, ucapan dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian bagi guru adalah pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi peserta didik. Jadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berahlak mulia, dan dapat menjadi teladan.

Literatur psikologi kepribadian, umumnya mengelompokkan kepribadian atas lima domain yang dikenal dengan big five personality, masing-masing: ekstreversion agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experience. Menurut Ryckman ada lima faktor yang mencerminkan kepribadian manusia yaitu: surgency, agreeableness, conscientiousness, emotional stability, intellect.

Berdasarkan kompetensi tersebut, seorang guru harus: a) bertindak secara konsisten sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) menampilkan diri sebagai pribadi mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, c) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, d) mempunyai rasa bangga menjadi guru, bekerja mandiri, mempunyai etos kerja, rasa percaya diri dan tanggung jawab yang tinggi, e) berperilaku jujur dan disegani, f) mampu mengevaluasi diri dan kinerja secara kontinu,

g) mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dengan belajar dari berbagai sumber ilmu dan hal menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

2.5.3 Kompetensi sosial

Pakar psikologi pendidikan menyebut kompetensi sosial itu sebagai sosial intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner). Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang, hanya mungkin beberapa diantaranya menonjol dan yang lain biasa saja atau kurang. Uniknya beberapa kecerdasan tersebut bekerja secara terpadu dan simultan ketika seseorang berfikir atau mengerjakan sesuatu.

Menurut Ramly guru merupakan suatu cermin. Guru sebagai cermin memberikan gambaran (pantulan diri) bagaimana dia memandang dirinya, masa depannya, dan profesi yang ditekuninya. Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam hal berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan: a) peserta didik, b) sesama pendidik, c) tenaga kependidikan, d) orang tua/wali peserta didik dan e) masyarakat sekitar. Jadi seorang guru harus: a) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, b) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, selanjutnya c) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, d) bersikap kooperatif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga

dan status ekonomi, dan e) mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya.

2.5.4 Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya. Seorang guru harus menyampaikan sesuatu (sesuai keahliannya) kepada peserta didik dalam rangka menjalankan tugas dan profesinya. Kanfel mengemukakan bahwa kompetensi di tempat kerja merupakan perpaduan antara performans maksimum dan tipikal perilaku seseorang. Seorang guru harus memiliki kompetensi professional dalam bidang keahliannya.

Seorang guru memiliki kompetensi professional bila guru tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar dibidangnya. Adapun beberapa disiplin ilmu dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh seorang guru meliputi: a) penguasaan bidang studi (materi) pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik untuk memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dan b) memilih, mengembangkan kurikulum atau silabus sesuai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

Dari pengetahuan dan kemampuan tersebut, maka kompetensi professional guru dapat dikategorikan atas: a) memahami standar kompetensi guru dan kompetensi dasar bidang keahliannya, b) mampu memilih dan mengembangkan materi pelajaran, c) menguasai materi, struktur, dan konsep pola pikir keilmuan yang mendukung bidang keahlian, d) menguasai metode untuk melakukan pengembangan ilmu dan telaah kritis terkait dengan bidang keahlian, e) kreatif dan inovatif dalam penerapan bidang ilmu yang terkait dengan bidang keahlian, f) mampu mengembangkan

kurikulum dan silabus yang terkait dengan bidang keahlian, g) mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, h) mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri profesi lain secara lisan maupun tulisan, i) berkomunikasi dengan mengembangkan diri sebagai seorang guru.

2.6. Butir Soal

Menurut Basuki & Haryanto (2014:130), menyatakan bahwa kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang ditulis. Analisis butir soal menjawab pertanyaan seberapa baik suatu tes membedakan murid berdasarkan kepada seberapa baik mereka mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Salah satu manfaat dilakukannya analisis adalah untuk meningkatkan kualitas butir soal, yaitu apakah suatu butir soal: (1) Dapat diterima karena telah didukung oleh data statistik yang memadai, (2) Diperbaiki, karena terdapat beberapa kelemahan, atau bahkan (3) tidak digunakan sama sekali karna terbukti secara tidak berfungsi sama sekali (Putri, 2014: 54). Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuan, diantaranya dapat menentukan peserta didik sudah menguasai materi yang telah disajikan atau belum.

Arikunto (2012: 220) analisis soal adalah suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi- informasi yang sangat khusus terhadap butir soal tes yang disusun. Analisa soal dapat dilakukan untuk tes objektif. Hal ini tidak berarti tes uraian tidak dapat dianalisis, akan tetapi dalam menganalisis butir tes uraian, belum ada pedoman secara standar. Faedah mengadakan analisis soal, yaitu (1) membantu dalam mengidentifikasi butir soal yang jelek, (2) memperoleh informasi yang

digunakan untuk menyempurnakan soal-soal untuk kepentingan yang lebih lanjut, (3) memperoleh gambaran secara selintas tentang keadaan yang kita susun.

Linn dan Gronlund dalam Basuk dan Haryanto (2014: 129) juga menambahkan tentang pelaksanaan kegiatan analisis butir soal yang hiasannya didesain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah fungsi soal sudah sesuai?
2. Apakah tingkat kesukaran soal sudah selesai?
3. Apakah soal bebas dari hal-hal yang kurang relevan?
4. Apakah pilihan jawabannya efektif?

Lebih lanjut Basuki & Hariyanto (2014: 129) menyatakan bahwa secara umum manfaat analisis butir soal adalah sebagai berikut:

1. Membantu para pengguna tes dalam evaluasi terhadap tes yang digunakan.
2. Mendukung penulisan butir soal yang efektif.
3. Meningkatkan validitas dan reliabilitas soal.
4. Memberikan masukan kepada peserta didik tentang kemampuannya.
5. Memberikan masukan kepada guru tentang kesulitan-kesulitan siswa.
6. Memberikan masukan kepada guru tentang efektivitas pembelajaran.
7. Merevisi atau mengganti sama sekali butir soal yang dinilai tingkat kesukarannya terlalu tinggi atau terlalu rendah, yang validitas dan reliabilitasnya rendah.
8. Meningkatkan keterampilan guru dalam penulisan soal. Memberikan masukan hal-hal tertentu yang bermanfaat bagi kurikulum.

Didalam prosedur penyusunan butir soal yang baik, analisis kualitatif atau telah butir soal yang seharusnya dilakukan sebelum soal diuji cobakan, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan setelah soal diuji cobakan.

2.7. Higher Order of Thinking Skills

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dalam bahasa inggrisnya *higher order thinking skills* adalah pola berpikir siswa dengan mengandalkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta semua aspek dan masalah (Julianingsih, 2017: 12). Berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir yang mengkombinasikan antara berpikir kritis dan berpikir kreatif (Zaini dalam Julianingsih, 2017: 12).

Thomas & G. Thorne (2010) menyatakan bahwa “*HOT is thinking on higher level than memorizing facts, restating facts, or applying rules/formulas/procedures. HOT requires that we do something with the facts. We must understand them, connect them to each other, categorize them, manipulate them, put them together in new or novel ways, and apply them as we seek new solutions to new problems*”. Maksudnya HOTS adalah tingkat berpikir lebih tinggi dari menghafal fakta-fakta atau mengatakan kembali sesuatu yang didengar dan diketahui. Ketika peserta didik mengingat dan memberi informasi kembali tanpa berpikir tentang hal tersebut disebut memori hafalan. Singkatnya HOTS adalah berpikir pada level yang lebih tinggi dari mengulang fakta-fakta. HOTS menuntut untuk melakukan sesuatu dengan fakta. Peserta didik harus mengerti, menyimpulkan, menghubungkan fakta dengan fakta lain dan konsep, mengkategorikan, memanipulasi, mensintesis, dan menerapkannya seperti mencari solusi baru untuk masalah yang baru ditemui.

N.S Rajendra (2001, dalam kamarudin, et.al., 2016) menuliskan bahwa HOTS juga meminta siswa untuk secara kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Para siswa juga akan menghasilkan bentuk komunikasi orisinal, membuat prediksi, menyarankan solusi, menciptakan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.

Karakteristik *higher order thinking skills* (HOTS) yaitu *higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*. Maksudnya, karakteristik kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena berpikir kritis dan kreatif dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis, dan mencoba mencari penyelesaiannya secara kreatif, sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya (Conklin dalam Arifin, 2017: 93).

Kemudian menurut Resnick dalam Arifin (2015: 784) HOTS memiliki karakteristik seperti non algoritmik, bersifat kompleks, *multiple solution* (memiliki banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiplecteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortfull* (membutuhkan banyak usaha). Disebut *effortful* (banyak usaha) karena ketika menyelesaikan soal HOTS, dibutuhkan pemikiran yang lebih mendalam.

Menurut Uno dalam julianingsih (2017: 12) soal HOTS memiliki empat indikator, yaitu:

1. *Problem solving* atau proses dalam menemukan masalah serta cara memecahkan masalah berdasarkan informasi yang nyata, sehingga dapat ditarik kesimpulan.
2. Keterampilan mengambil keputusan, yaitu keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah melalui pengumpulan informasi untuk kemudian memilih keputusan terbaik dalam memecahkan masalah.
3. Keterampilan berpikir kritis adalah usaha untuk mencari informasi yang akurat yang digunakan sebagaimana mestinya pada suatu masalah.
4. Keterampilan kreatif, artinya menghasilkan banyak ide sehingga menghasilkan inovasi baru untuk memecahkan masalah.

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Menurut tinjauan dalam filsafat, Lewis dan Smith berpendapat bahwa HOTS terjadi ketika seseorang mendapat informasi baru dan informasi yang tersimpan dalam memori saling berhubungan, tertata kembali dan meluaskan informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan kemungkinan jawaban dalam situasi yang membingungkan (Ricland and Simms dalam Khasyyatillah, dkk, 2016: 3).

Berikut adalah ranah kognitif pada taksonomi bloom revisi:

1. Mengingat/*Remember* (C1)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru diapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran bermakna (*meaningful learnig*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan

yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui kemampuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan lampau secara cepat dan tepat (Imam & Anggraini, 2008: 26). Pengetahuan atau ingatan ini adalah proses berpikir yang paling rendah (Sudijino, 2011: 50).

2. Memahami/Mengerti/*understand* (C2)

Memahami atau mengerti merupakan tingkat kemampuan kognitif yang mengharapkan seseorang (*teste*) mampu untuk mengerti/memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. *Testee* tidak hanya hafal secara verbalitas saja, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Karthworl & Anderson, 2010). Memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi (Sudijono, 2011:50). Pada tingkat ini, seseorang diharapkan mampu memahami makna, translasi, interpolasi, dan penafsiran bahan ajar dan masalah (Basuki & Hariyanto, 2014: 14).

3. Menerapkan/*Apply*(C3)

Menerapkan merujuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan procedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*excuting*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menerapkan merupakan proses yang kontinu, dimulai dari siswa menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan

prosedur baku/standar yang sudah diketahui. Kegiatan ini berjalan teratur sehingga siswa benar-benar mampu melaksanakan prosedur ini dengan mudah, kemudian berlanjut pada munculnya permasalahan-permasalahan baru yang asing bagi siswa, sehingga siswa dituntut mengenal dengan baik permasalahan tersebut dan memilih prosedur yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan (Iman & Anggraini, 2008: 27). Siswa mampu menerapkan apa yang dipelajari dalam kelas ke dalam situasi yang baru sama sekali ditempat kerja (Basuki & Hariyanto, 2014: 14).

4. Menganalisis/*Analyze*(C4)

Menganalisis merupakan memilah-milah materi menjadi bagian penyusunannya, menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan struktur atau tujuan. Proses menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut dan mengorganisasikan. Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur-unsur hasil komunikasi atau situasi mencoba menganali bagaimana unsur-unsur ini dapat menghasilkan hubungan baik. Mengorganisasikan memungkinkan peserta didik membangun hubungan yang sistematis dan koheren dari potongan-potongan informasi yang diberikan. Hal yang harus dilakukan adalah identifikasi unsur yang paling penting dan relevan dengan permasalahan, kemudian melanjutkan dengan membangun hubungan yang sesuai dari informasi (Imam & Anggraini, 2008: 28).

Pada tingkat analisis, siswa mampu menganalisis informasi yang masuk dalam membagi-bagi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya dan mampu mengenali serta membedakan faktor

penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit (Basuki & Hariyanto, 2014: 14).

5. Mengevaluasi/*Evaluation*(C5)

Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal. Menyatukan dalam bentuk baru/mencipta mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan koheren dan mengarah untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menyatukan dalam bentuk baru ini mengarah pada proses berpikir kreatif. Menyatukan dalam bentuk baru ini meliputi menggeneralisasi dan memproduksi. Menggeneralisasi berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif, sedangkan memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Imam & Angraini, 2008: 29).

Evaluasi atau penilaian merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai, atau ide, misalnya seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang sudah ada (Sudijono, 2011: 52). Evaluasi meliputi kegiatan mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah kepada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Jika dikaitkan dengan proses berpikir merencanakan dan mengimplementasikan maka mengecek akan mengarah pada penetapan sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik. Mengkritisi mengarah pada penilaian suatu

produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. Mengkritisi berkaitan erat dengan berpikir kritis (Imam & Anggraini, 2008: 29).

6. Mencipta/*Create* (C6)

Mencipta mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Mencipta meliputi menggeneralisasikan (*generation*) dan memproduksi (*production*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan mempresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan procedural, dan pengetahuan metakognisi (Imam & Anggraini, 2008: 30).

Mc Loughlin and Luca dalam Widodo & Kadarwati (2013: 163), Menyatakan bahwa HOTS berarti kemampuan untuk melampaui informasi yang diberikan, untuk mengadopsi sikap kritis, untuk mengevaluasi, memiliki kapasitas awareness metakognitif dan pemecahan masalah. Dikatakan pula bahwa dengan HOTS siswa menjadi pemikir yang mandiri, argument yang dikemukakan siswa dapat merupakan petunjuk kualitas kemampuan siswa. HOTS mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dengan cara menstransformasikan pengertian dan implikasi seperti ketika peserta didik menggabungkan fakta-fakta dan ide-ide guna untuk mensintesi, menggeneralisasi, menjelaskan, membuat hipotesis atau membuat

kesimpulan dan interpretasi (Newman dan Wehlage dalam widodo & Kadarwati, 2013: 162).

Meskipun adanya teori yang berbeda dan masing-masing penelitian memiliki kerangka kerja yang berbeda untuk menggambarkan HOTS dan bagaimana memperolehnya, semua kerangka kerja adalah kesepakatan umum mengenai kondisi dimana penelitian mereka berhasil. Dengan HOTS siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, beragumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas (Widodo & Kadarwati, 2013: 162).

2.9. Tes

2.9.1. Pengertian Tes

Secara teoritis tes adalah suatu alat atau prosedur yang dipakai dalam rangka kegiatan pengukuran dan penelitian. Tes merupakan bagian tersempit bagi penelitian. Menurut Dejamri (2008: 67) tes merupakan salah satu cara untuk menaksirkan besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes juga dapat diartikan sebagai jumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.

Sax (1980: 13) mendefenisikan tes sebagai suatu tugas atau serangkaian tugas yang digunakan untuk mendapatkan umpan balik sistematis yang dianggap mencerminkan trait atau atribut pendidikan atau psikologis. Selanjutnya bahwa Sax juga menekankan bahwa tes, berisi tugas-tugas yang disusun untuk menghasilkan pengamatan sistematis mengenai suatu sifat (*trait*). Tes sebagai alat

penilaian pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa dan juga untuk memperoleh jawaban siswa tersebut baik dalam bentuk lisan (tes lisan), maupun dalam bentuk tulisan (tes tulisan), dan dalam bentuk perbuatan (tes perbuatan).

Tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya: melingkari salah satu huruf didepan pilihan jawaban, menerangkan, mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya.

Tes adalah suatu jenis instrument yang digunakan untuk mengetahui kemampuan murid dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Indrakusuma (dalam Basuki & Hariyanto, 2014, hlm 22) menyatakan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat.

Tes berfungsi sebagai alat pengukuran terhadap siswa dan alat pengukuran keberhasilan proses belajar mengajar dikelas. Secara umum, tes digolongkan kedalam beberapa kategori, salah satunya adalah tes sumatif. Tes sumatif ini bisa diadakan diakhir program pengajaran atau dikenal dengan istilah ulangan umum dan ulangan tengah semester (UTS). Tes sumatif bertujuan untuk menentukan nilai yang menunjukkan keberhasilan siswa telah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat diketahui siswa tersebut dapat melanjutkan ke pengajaran berikutnya atau tidak.

Bentuk tes atau soal yang digunakan dalam tes sumatif ini biasanya berupa tes tertulis, yaitu soal bentuk objektif (*objective test*). Soal objektif adalah soal atau tes dimana informasi atau jawaban yang dibutuhkan untuk menjawab soal telah tersedia. Soal berbentuk objektif ini terdiri dari beberapa jenis salah satunya yaitu tes pilihan ganda. Pilihan ganda adalah salah satu soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa jawaban yang telah disediakan.

Banyak ahli yang mulai mengembangkan tes ini untuk berbagai bidang, namun yang terkenal adalah tes intelegensi yang disusun oleh seorang Prancis bernama Binet, yang kemudian dibantu penyempurnaannya oleh Simon, sehingga tersebut dikenal dengan tes Binet-Simon (tahun 1905). Dengan alat ini Binet dan Simon berusaha untuk membedakan anak menurut tingkat intelegensinya. Dari pekerjaan Binet dan Simon inilah kemudian kita kenal dengan istilah-istilah umur kecerdasan (*mental age*), umur kalender (*chronological age*), dan indeks kecerdasan. Intelegensi kousien atau Intelligence Quotient (IQ).

2.9.2 Instrumen Tes

Tes merupakan himpunan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh yang dites. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa menguasai pelajaran yang telah disampaikan, terutama memiliki aspek pengetahuan dan keterampilan. Adapun definisi tes menurut Linn dan Gronlund (1995), adalah “*Test is an instrument of systematic procedure for measuring a sample of behavior by posing a set of questions in a uniform manner. Because a test is a form of assessment, test also answers the question how well does the individual perform either in comparison with order or in comparison with a domain of performance task*”. Tes

adalah instrument prosedur untuk mengukur sampel perilaku dengan mengajukan serangkain pertanyaan dalam model yang seragam, tes juga menjawab pertanyaan seberapa baik kinerja individu dibandingkan dengan orang lain atau dibandingkan dengan domain tugas kinerja.

Tes pada umumnya dimaksud untuk mengukur aspek-aspek perilaku manusia, seperti aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), maupun aspek keterampilan (psikomotorik).

2.9.3 pengembangan tes sebagai alat evaluasi

Penyusunan dan pengembangan tes dimaksudkan memperoleh tes yang valid, sehingga hasil ukurnya dapat mencerminkan secara tepat hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing individu peserta tes yang telah mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan itu langkah-langkah kontruksi tes yang ditempuh adalah sebagai berikut (Djaali, 2004).

1. Menerapkan tujuan tes. Tes prestasi belajar dapat dibuat untuk bermacam-macam tujuan, seperti (a) tes yang bertujuan untuk mengadakan ujian nasional atau ujian lain-lain yang sejenis, (b) tes yang bertujuan untuk mengadakan seleksi, misalnya SNMPTN, dan (c) tes yang bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa yang dikenal dengan diagnosis.
2. Analisis kurikulum. Analisa kurikulum bertujuan untuk menentukan bobot setiap pokok bahasan yang akan dijadikan dasar dalam menentukan jumlah item atau butir soal untuk setiap pokok bahasan soal objektif atau soal bentuk uraian, dan dalam bentuk kisi-kisi tes.

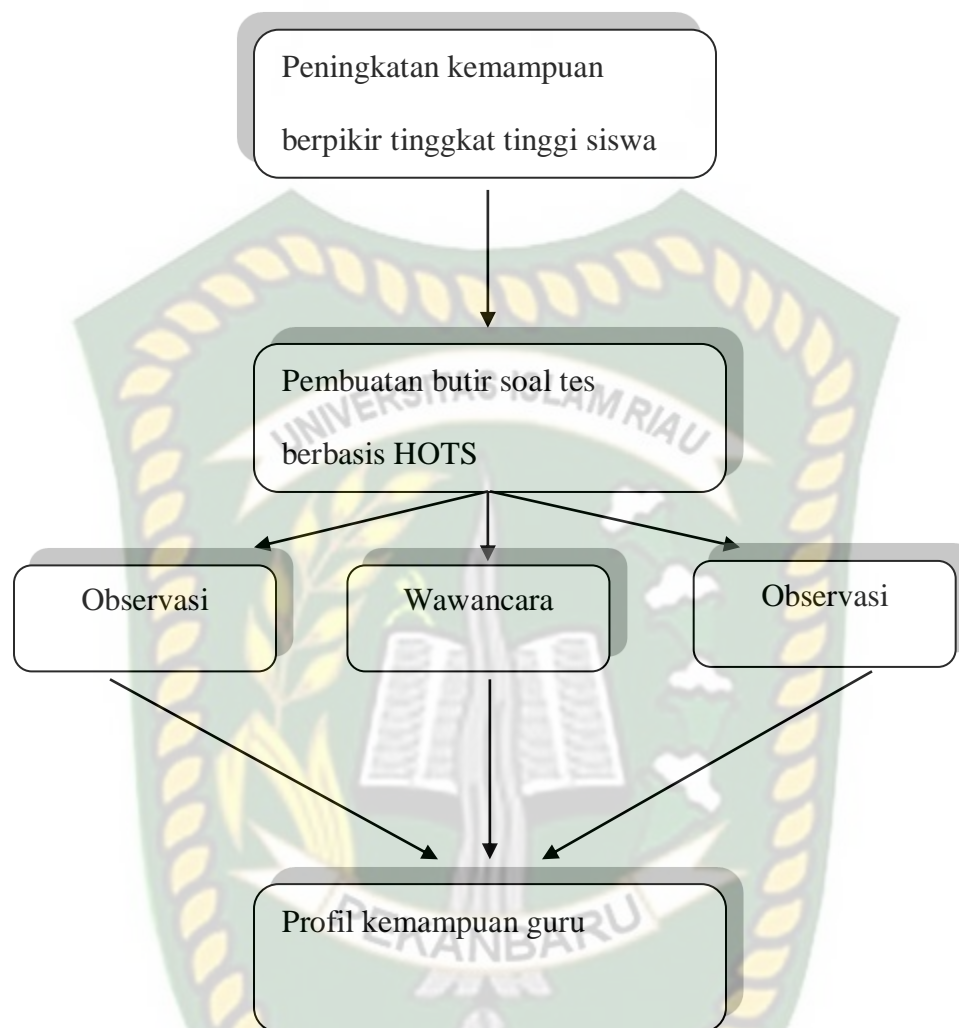
3. Analisis nuku pelajaran dan sumber buku belajar lain. Analisis ini mempunyai tujuan yang sama dengan analisis kurikulum, yaitu menentukan setiap bobot pokok bahasan berdasarkan jumlah halaman materi yang termuat didalam buku pelajaran tersebut atau sumber materi belajar lainnya.
4. Membuat kisi-kisi. Manfaat kisi-kisi adalah untuk menjamin sampel soal yang baik, dalam arti mencakup semua pokok bahasan secara proporsional. Agar item-item atau butir-butir tes mencakup keseluruhan materi (pokok bahasan atau sub pokok bahasan) secara proporsional, maka sebelum menulis butir-butir tes terlebih dahulu kita harus membuat kisi-kisi sebagai pedoman.
5. Penulisan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Penulisan (TIK) harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. TIK harus mencerminkan tingkah lakusiswa. Oleh karena itu dirumuskan secara oprasional dan teknis penggunaan kata-kata oprasional.
6. Penulisan soal. Setelah kisi-kisi dalam bentuk tabel spesifikasi telah tersedia, maka kita akan membuat butir-butir soal, beberapa petunjuk dalam pembuatan soal:
 - a. soal yang dibuat harus valid. Didalam arti mampu mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
 - b. Soal yang dibuat harus dapat dikerjakan dengan menggunakan satu kemampuan spesifik tanpa dipengaruhi kemampuan lain yang relevan.
 - c. Soal yang dibuat harus terlebih dahulu dikerjakan atau diselesaikan dengan langkah-langkah sebelum digunakan pada saat tes yang sesungguhnya.

- d. Menetapkan sejak awal aspek kemampuan yang hendak diukur untuk setiap soal yang dibuat.
- e. Dalam membuat butir soal hindari sejauh mungkin kesalahan-kesalahan dalam pengetikan berapapun kecilnya, karena itu mempengaruhi validasi soal.
- f. Memberikan petunjuk mengerjakan soal secara lengkap untuk setiap bentuk soal dalam suatu tes.

1.10 Penelitian Relevan

1. Uswatun Hasanah (2019) judul "*Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Materi Ketimpangan Kimia Kelas XI SMA/MA*"
2. Tisna Dyahfita (2017) judul "*Kajian Aspek-Aspek Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Lamongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017*"
3. Vivin Noviyanti (2019) "*Pengembangan Modul Akuntansi Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar di Kelas X SMKN 1 Boyolungu*"

1.11 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Iskandar (2008:184) menyebutkan metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu, metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini diadakan dan digunakan untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam proses pembuatan butir soal tes berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMK sekecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru akuntansi, alasannya memilih guru sebagai subjek penelitian yaitu karena peran guru yang sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan untuk mengetahui

apakah guru sudah memahami tentang Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan sudah menerapkannya disoal dan tes siswanya atau belum.

3.3 Sumber data

Menurut Lofland dalam Anisa (2006: 37) sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, sumber data tertulis, pengambilan foto dan lain-lain.

Pada penelitian ini, pencatatan sumber data dilakukan melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian yaitu guru akuntansi dari sekolah SMKN 1 RAMBAH dan SMKN 2 RAMBAH.

1.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Rambah ROKAN HULU tepatnya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 dan Sekolah menengah kejuruan Negeri 2 Rambah, Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan mencari data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1.5.1 Teknik Observasi

Hadi (1986) dalam Sugiono (2010: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari dari berbagai biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi merupakan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran atau target. pada penelitian ini menggunakan teknik non partisipatif dimana peneliti hanya melihat dan mengamati soal-soal yang diberikan dan diajarkan guru kepada siswa dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Rambah Kabupaten Rokan Hulu sehingga nantinya peneliti dapat membuat kesimpulan dari data yang telah ditemukan dilapangan.

3.3.2 Teknik Wawancara

Menurut Iskandar (2008: 77) teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross check*, seseorang peneliti dapat menggunakan teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab focus penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dikarenakan pada saat proses wawancara berlangsung penulis tidak berpedoman pada aturan-aturan wawancara yang telah disusun secara sistematis hanya saja pedoman yang digunakan peneliti hanya beberapa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3.3.3 Dokumentasi

Iskandar (2008: 219) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan focus permasalahan dalam penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari focus permasalahan peneliti.

Dalam teknik ini peneliti menggunakan alat berupa kamera *handphone* untuk mengambil gambar dalam proses wawancara. Adapun tujuan penulis dalam melakukan teknik ini yaitu untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh secara primer dengan cara wawancara langsung kepada subjek penelitian.

Teknik pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan metode *judgment sampling*. *Judgment sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan elemen populasi yang dipilih menggunakan dasar pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut adalah responden sudah mengetahui mengenai apa itu *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

1.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini di adopsi dari Creswell (2014) dengan bukunya yang berjudul *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Adapun tahapan-tahapn dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengelola dan mempersiapkanka datta untuk di analisis

Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah- milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data

Membangun general sense atas informasi informasi yang di peroleh dan merefleksi maknanya secara keseluruhan, gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu? Menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang di peroleh.

3. Menganalisis lebih detail dengan men-cloding data

Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossman dan Rallis, 1998: 171). Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah di kumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (paragraf-paragraf) atau melabeli kategori-kategori ini denga istilah-istilah khusus, yang sering kali di dadarkan pada istilah / bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *in vivo*)

4. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang di analisis.

Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk pyoyek studi kasus, etnografi atau penelitian nuratif.

5. Menyajikan kembali deskripsi dan tema-tema dalam bentuk narasi/ laporan penelitian kualitatif .

Pendekatan yang paling populer adalah pendekatan naratif dalam memyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif dan kutipan-kutipan) atau tentang keterhubungan antar tema.

6. Menginterpretasi atau memaknai data.

Mengajukan pertanyaan seperti pelajaran apa yang bisa di ambil dari semua ini? akan membantu peneliti mengungkapkan esensi dari suatu gagasan (Lincoln dan Guba, 1985). Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi si peneliti dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah dan pengalaman pribadinya kedalam penelitian interpretasi bisa juga berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat SMKN 1 Rambah

SMKN 1 Rambah didirikan pada Tahun 2003 dengan SK Pendirian nomor 439/425/KPTS/2003 pada tanggal 26 Mei 2003. Pada awal pendirian SMKN 1 Rambah membuka 3 kompetensi keahlian yaitu Teknik Pengelasan, Mesin Pertanian dan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Sejalan dengan semakin banyaknya minat masyarakat untuk masuk ke sekolah menengah kejuruan, selama 14 tahun terakhir SMKN 1 Rambah membuka beberapa kompetensi keahlian yakni Akuntansi, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Audio Video dan Teknik Komputer Jaringan dengan jumlah rombongan belajar keseluruhan mencapai 30 rombongan belajar. Dan pada tahun 2018 SMKN 1 Rambah kembali membuka kompetensi keahlian baru yaitu Agribisnis Tanaman Perkebunan dengan total seluruh rombongan belajar hingga tahun 2019 yaitu 31 rombongan belajar.

Kepala Sekolah

1. Drs. Malkan Nasution, M.Pd (tahun 2003 s/d 2008)
2. Leni Marlina, S.Pd (tahun 2008 s/d 2009)
3. Yulisman, S.Pd,M.M (tahun 2009 s/d 2018)
4. Idris Lika, S,Si, M.M.Pd (tahun 2018 s/d sekarang)

4.1.2 Visi dan Misi SMKN 1 Rambah

1. Visi Sekolah

SMK Negeri 1 Rambah menjadi pusat Pendidikan dan Pelatihan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki iman dan taqwa serta menghasilkan tamatan yang mampu berkompetisi pada tingkat Nasional dan Regional

2. Misi Sekolah

- a. Menanamkan rasa tanggung jawab pelaksanaan ajaran agama yang dianut sebagai sumber kejujuran, keadilan dan keikhlasan dalam bertindak.
- b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar nasional dan internasional dengan mengoptimalkan :
 - Efektif dan efisien pemanfaatan ruang belajar dan peralatan.
 - Profesionalisme guru dan pegawai.
 - Potensi yang dimiliki peserta didik.
- c. Menanamkan semangat ketekunan, kesabaran dan kreatifitas yang berorientasi pada keunggulan dan kompetitif terhadap seluruh warga sekolah.
- d. Menanamkan dan menumbuhkan semangat kemandirian berorientasi pada pembukaan lapangan kerja baru dan mampu bersaing dalam mengisi kebutuhan dunia kerja.
- e. Mengembangkan dan mengintensifkan hubungan sekolah dengan dunia usaha, dunia industry dan institusi lain dalam mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pelatihan.

- f. Menerapkan pengelolaan sekolah dengan pola manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (School Basic Management).

4.1.3 Data Keadaan Siswa

TABEL 4.1 DATA KEADAAN SISWA SMK NEGERI 1 RAMBAH													
TAHUN PELAJARAN 2018/2019													
N O	Komp · Keahl ian	Kelas X		Ju mla h	Kelas Xi		Juml ah	Kelas Xii		Jumla h	Jumla h		Tot al
		L	P		L	P		L	P		L	P	
1	MP	2 5	2	27	12	7	19	2 3	4	27	60	13	73
2	APHP	0	35	35	0	21	21	0	30	30	0	86	86
3	TP	3 4	0	34	14	0	14	2 5	0	25	73	0	73
4	TKRO	3 6	0	36	29	0	29	2 7	0	27	92	0	92
5	TAV	2 9	5	34	25	7	32	3 0	5	35	84	17	101
6	TKJ 1	2 2	14	36	16	16	32	2 2	11	33	60	41	101
	TKJ 2	1 8	15	33	23	9	32	1 9	13	32	60	37	97
7	AK 1	1 2	21	33	6	22	28	6	27	33	24	70	94
	AK2	9	22	31	4	19	23	5	29	34	18	70	88
8	TBSM	3 4	2	36	31	0	31	3 0	0	30	95	2	97
9	ATP	2 8	2	30	0	0	0	0	0	0	28	2	30
TOTAL		2 4 7	11 8	365	16 0	10 1	261	1 8 7	11 9	306	59 4	33 8	932

Sumber data: Tata Usaha

1.1.4 Data Guru

Tabel. 4.2

STATUS	JUMLAH
PNS	28
Honor	15
TOTAL	43

4.2.1 Profil Sekolah SMKN 2 Rambah

NPSN	: 10495725
Alamat	: Jl. Diponegoro Km.6
Kode pos	: 28557
Desa/kelurahan	: Suka Maju
Kecamatan/Kota	: Kecamatan Rambah
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Rokan Hulu
Provinsi	: Riau
Status Sekolah	: Negeri
Watu Penyelenggaraan	: Sehari Penuh/5 hari
Jenjang Pendidikan	: SMK
Luas Tanah	: 350 M ²

4.2.2 Sarana dan Prasarana SMKN 2 Rambah

Tabel 4.3

Kondisi	Ruang		Jumlah
	Milik	Bukan Milik	
Total	18	0	18
Baik	0	0	0

Rusak Ringan	9	0	9
Rusak Sedang	0	0	0
Rusak Berat	9	0	9

4.2 Deskripsi Paparan dan Temuan Penelitian

Profil kemampuan guru dalam pembuatan butir soal tes berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMK se Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 15 juli 2019 hingga 28 Agustus 2019.

Penelitian ini dilakukan kepada guru mata pelajaran akuntansi di SMKN 1 Rambah yang berjumlah dua orang, dan di SMKN 2 Rambah yang juga berjumlah dua orang dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam pembuatan butir soal tes berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMK se Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

4.2.1 Wawancara Kepada Pendidik

1. Wawancara Kepada AD

Menurut (AD) selaku guru akuntansi SMKN 2 Rambah menjelaskan bahwasanya dalam proses belajar mengajar pelajaran akuntansi di SMKN 2 Rambah telah menggunakan kurikulum 2013. Menurut AD, penggunaan kurikulum 2013 terutama pada pelajaran akuntansi sudah bagus karena pada pelajaran akuntansi peserta didik

terlebih dahulu menganalisa dan lalu peserta didik menentukan akun-akun yang sesuai dengan apa yang dianalisa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada AD bahwasanya mata pelajaran akuntansi di SMKN 2 Rambah telah menerapkan soal-soal berbasis HOTS di setiap ulangan, tugas dan latihan peserta didik. Beliau telah membuat soal sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan silabus dan RPP serta membuat soal ulangan, tugas dan latihan peserta didik sendiri (tidak dari bank soal). Dari soal-soal yang diberikan, AD menjelaskan bahwa terdapat sebagian peserta didik yang masih belum mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan akan dilakukan peningkatan dan perbaikan supaya peserta didik tersebut dapat pahan dan mengerti dalam menyelesaikan soal-soal berbasis HOTS tersebut.

2. Wawancara Kepada AW

Menurut pernyataan AW selaku guru akuntansi SMKN 2 Rambah menjelaskan bahwasanya dalam proses belajar mengajar pelajaran akuntansi di SMKN 2 Rambah memang sudah menggunakan HOTS disetiap ulangan, ujian dan tugas siswa, walaupun tidak semua soal yang diberikan mengandung HOTS didalamnya. AW juga menjelaskan bahwa dirinya juga sudah memahami tentang apa itu HOTS, walaupun tidak semuanya yang AW pahami. AW mulai mengajar pada tahun 2001 dan selama AW mengajar beliau belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai HOTS.

AW menilai bahwa peran pemerintah dalam menyalurkan dan melakukan pelatihan-pelatihan mengenai HOTS masih sangat kurang, sehingga guru masih belum memahami semuanya tentang HOTS dan berharap kedepannya pemerintah

lebih memperhatikan dan melakukan pembinaan dan pelatihan khusus mengenai HOTS.

3. Wawancara Kepada EV

Menurut (EV) selaku guru akuntansi SMKN 1 Rambah menjelaskan bahwasanya dalam proses belajar mengajar pelajaran akuntansi di SMKN 1 Rambah telah menggunakan kurikulum 2013 dari tahun 2015 yang lalu. Menurut EV, penggunaan kurikulum 2013 terutama pada pelajaran akuntansi sangat bagus karena dapat memotivasi belajar anak dan juga guru tidak menjadi monoton dalam mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada EV bahwasanya mata pelajaran akuntansi di SMKN 1 Rambah telah menerapkan soal-soal berbasis HOTS di setiap ulangan, tugas dan latihan peserta didik. Beliau telah membuat soal sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan silabus dan RPP serta membuat soal ulangan, tugas dan latihan peserta didik sendiri dan ada juga dari bank soal.

Dari soal-soal yang diberikan, EV menjelaskan bahwa tidak semua peserta didik mampu menjawab soal yang diberikan dan masih ada terdapat sebagian peserta didik yang belum mampu menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan.

4. Wawancara Kepada YF

Menurut (YF) yang juga selaku guru akuntansi SMKN 1 Rambah menjelaskan bahwasanya dalam proses belajar mengajar pelajaran akuntansi di SMKN 1 Rambah telah menggunakan kurikulum 2013. YF yang mulai mengajar di SMK 1 Rambah pada September 2010 mengatakan bahwa masih sanagat kurangnya peran pemerintah dalam melakukan penyaluran tentang apa itu HOTS kepada guru-guru. Beliau mengatakan selama mengajar di SMK 1 Rambah beliau belum pernah mengikuti satu

kalipun pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. YF juga meminta supaya pemerintah lebih serius lagi dalam menyampaikan, menyalurkan dan juga melakukan pelatihan-pelatihan khusus tentang HOTS tersebut.

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa rekapitulasi kemampuan guru mata pelajaran akuntansi dalam menyusun soal HOTS di SMK Negeri 1 Rambah dan SMK Negeri 2 Rambah Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019. Berikut rekapitulasi kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS:

Table 4.4 Keterangan Responden dan Jumlah Soal

No	Keterangan	Responden	Jumlah butir Soal
1	SMKN 1 Rambah	2	80 soal
2	SMKN 2 Raambah	2	11 soal
	JUMLAH	4	91 soal

Tabel 4.5 Rekapitulasi kemampuan guru mata pelajaran akuntansi dalam menyusun soal

Nama Sekolah	Soal LOTS (%)						Jumlah soal	Jumlah (%)
	Soal	C1	Soal	C2	Soal	C3		
SMKN 1 Rambah	39	48,75	27	33,75	3	3,75	69	86,25
SMKN 2 Rambah	7	63,63	2	18,18	1	9,09	10	90,9
Rata-rata %	46	56,19	29	25,96	4	6,42	79	88,57

Sum
ber:
Ola
h
Dat
a

Keterangan : LOTS (Lower Order Thinking Skills), HOTS (Higher Order Thinking Skills). Keterangan diadaptasi kriteia skor (Riduwan, 2010).

Nama Sekolah	Soal HOTS						Jumlah Soal	Jumlah (%)
	Soal	C4	Soal	C5	Soal	C6		
SMKN 1 Rambah	11	13,75	0	0	0	0	11	13,75
SMKN 2 Rambah	0	0	0	0	1	9,09	1	9,09
Rata-rata %	11	6,87	0	0	1	4,54	12	11,42

Su
mbe
r :
Ola
h

Data 2019

Sangat Kurang Baik : 0% – 25% (SKB)

Kurang Baik : 26% – 50% (SKB)

Baik : 51% - 75% (SKB)

Sangat Baik : 76% - 100% (SKB)

Tabel 4.5 Menunjukkan bahwa soal kategori proses kognitif mengingat (C1) yang merupakan bagian dari LOTS (Lower Order Thinking Skills) yang ditemukan di sekolah SMKN 1 Rambah adalah sejumlah 48,75% atau 39 soal dari total 80 soal yang dianalisis secara keseluruhan. Soal tipe kognitif mengingat (C1) ditemukan dari soal mata pelajaran Akuntansi SMKN 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang dibuat langsung oleh guru mata pelajaran akuntansi.

Kategori proses kognitif memahami (C2) juga merupakan bagian dari LOTS (Lower Order Thinking Skills) dan ditemukan sejumlah 33,75% atau 27 soal dari total 80 soal yang dianalisis secara keseluruhan. Soal tipe kognitif memahami (C2) tersebut mengarahkan siswa agar mampu mengkonstruksikan hasil pembelajarannya

sebelum mulai menjawab soal yang telah diberikan. Di sekolah siswa dianggap sudah berhasil apabila mampu menyelesaikan soal dalam tingkatan memahami (C2) pada mata pelajaran Akuntansi SMKN 1 Rambah.

Pada tabel 4.5 Jenjang kognitif menerapkan (C3) yang terdapat pada soal yaitu sebesar 3,75% atau 3 soal dari 80 soal yang dianalisis secara keseluruhan. Proses kognitif menerapkan (C3) merupakan tipe soal kognitif yang melibatkan pengetahuan prosedural. Menerapkan (C3) meliputi kegiatan menjalankan prosedur dan mengimplementasikan.

Pada tabel 4.5 Menunjukkan bahwa soal kategori menganalisis (C4) yang merupakan bagian dari HOTS (Higher Order Thinking Skills) ditemukan sejumlah 13,75% atau 11 soal dari 80 soal yang telah dianalisis secara keseluruhan. Soal tipe kognitif menganalisis merupakan memilah-milah materi menjadi bagian penyusunan, menentukan hubungan-hubungan antar bagian secara keseluruhan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuanyang ingin dicapai.

Kategori proses kognitif mengevaluasi (C5) yang juga merupakan bagian dari HOTS (Higher Order Thinking Skills)ditemukan0% atau 0 soal dari 80jumlah total yang dianalisis secara keseluruhan. Proses kognitif mengevaluasi meliputi kegiatan mengecek dan mengkritisi. Menyatukan dalam bentukyang baru ini mengarah pada proses berpikir yang kreatif.

Pada kategori proses kognitif mencipta (C6) yang ditemukan yaitu sejumlah 0% atau 0 soal dari 80 jumlah soal yang telah dianalisis secara keseluruhan.

Selanjutnya sekolah kedua yang diteliti yaitu SMKN 2 Rambah. Yang ditunjukka pada Tabel 4.5bahwa soal kategori proses kognitif mengingat (C1) yang

merupakan bagian dari LOTS (Lower Order Thinking Skills) yang telah dianalisis oleh peneliti pada sekolah SMKN 2 Rambah sejumlah 63,63% atau 7 dari total 11 soal yang dianalisis secara keseluruhan. Soal tipe kognitif mengingat (C1) yang terdapat dalam soal mata pelajaran Akuntansi SMKN 2 Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang dibuat langsung oleh guru mata pelajaran akuntansi.

Kategori proses kognitif memahami (C2) yang merupakan bagian dari LOTS (Lower Order Thinking Skills) yang telah dianalisis oleh peneliti pada sekolah SMKN 2 Rambah sejumlah 18,18% atau 2 dari total 11 soal yang dianalisis secara keseluruhan. Soal tipe kognitif memahami (C2) juga terdapat dalam soal mata pelajaran Akuntansi SMKN 2 Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang dibuat langsung oleh guru mata pelajaran akuntansi.

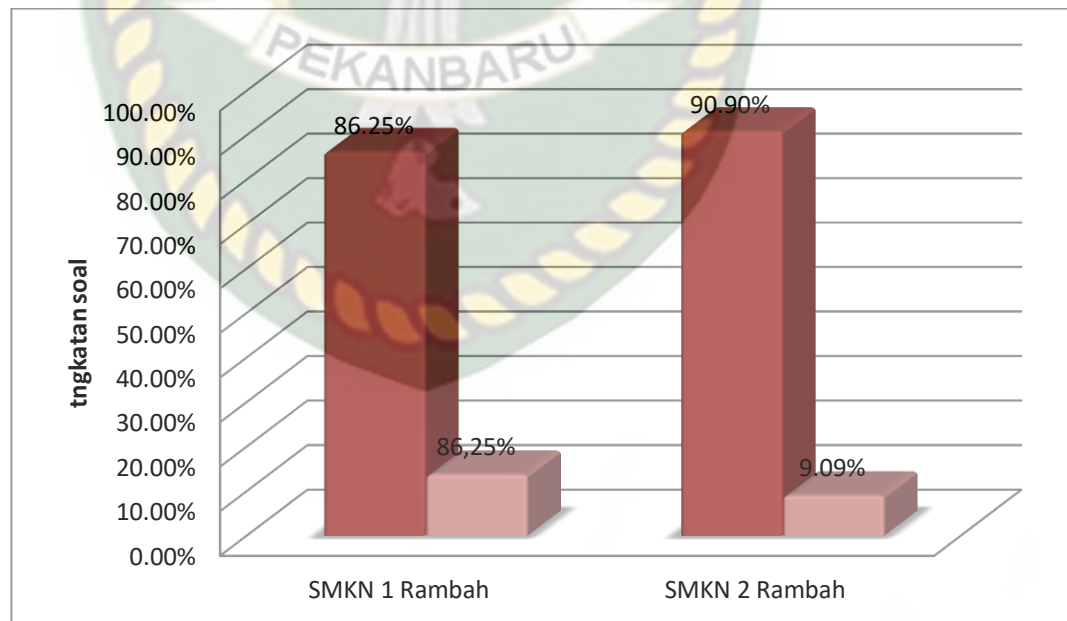
Kategori proses kognitif menerapkan (C3) yang merupakan bagian dari LOTS (Lower Order Thinking Skills) yang telah dianalisis oleh peneliti pada sekolah SMKN 2 Rambah sejumlah 9,09% atau 1 dari total 11 soal yang dianalisis secara keseluruhan. Soal tipe kognitif menerapkan (C3) juga terdapat dalam soal mata pelajaran Akuntansi SMKN 2 Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang dibuat langsung oleh guru mata pelajaran akuntansi.

Kategori proses kognitif menganalisis (C4) yang merupakan bagian dari HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang telah dianalisis oleh peneliti pada sekolah SMKN 2 Rambah sejumlah 0% atau 0 dari total 11 soal yang dianalisis secara keseluruhan. Soal tipe kognitif menganalisis tidak terdapat dalam soal mata pelajaran Akuntansi SMKN 2 Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang dibuat langsung oleh guru mata pelajaran akuntansi.

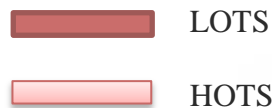
Kategori proses kognitif mengevaluasi (C5) yang merupakan bagian dari LOTS (Lower Order Thinking Skills) yang telah dianalisis oleh peneliti pada sekolah SMKN 2 Rambah sejumlah 0 % atau 0 dari total 11 soal yang dianalisis secara keseluruhan. Soal tipe kognitif menganalisis (C5) yang tidak terdapat dalam soal mata pelajaran Akuntansi SMKN 2 Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang dibuat langsung oleh guru mata pelajaran akuntansi.

Kategori proses kognitif mencipta/berkreasi (C6) yang merupakan bagian dari HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang telah dianalisis oleh peneliti pada sekolah SMKN 2 Rambah sejumlah 9,09% atau 1 dari total 11 soal yang dianalisis secara keseluruhan. Soal tipe kognitif mencipta/berkreasi (C6) juga terdapat dalam soal mata pelajaran Akuntansi SMKN 2 Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang dibuat langsung oleh guru mata pelajaran akuntansi.

Grafik 4.1 Presentase kemampuan penyusunan soal HOTS



Keterangan :



Berdasarkan gambar grafik diatas, sangat terlihat perbedaan presentase tertinggi dan terendah antara penyusunan soal LOTS dan HOTS, guru mata pelajaran Akuntansi di SMKN 1 Rambah dan SMKN 2 Rambah. Pada guru di sekolah SMKN 1 Rambah terlihat bahwa penyusunan soal LOTS dengan presentase tertinggi 86,25% dan HOTS presentase terendah 13,75%. Sedangkan pada guru di sekolah SMKN 2 Rambah penyusunan soal LOTS juga dengan presentase tertinggi 90,9% dan HOTS presentase terendah 9,09%. Sehingga dari penyusunan soal guru mata pelajaran akuntansi secara keseluruhan di kedua sekolah menunjukkan bahwa penyusunan soal LOTS dengan presentase tertinggi atau sangat baik yaitu sebesar 88,57% dan penyusunan soal HOTS presentase terendah atau sangat kurang baik yaitu sebesar 11,42%.

Berdasarkan penyajian data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru mata pelajaran Akuntansi di SMKN 1 Rambah dan SMKN 2 Rambah Mengenai penyusunan soal HOTS sangat memuaskan. Hal itu dapat dilihat dari hasil presentase penyusunan soal HOTS lebih tinggi dari pada soal LOTS.

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan hasil dari peneliti melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran akuntansi. Didalam penyusunan soal HOTS guru mata pelajaran akuntansi dikategorikan sangat kurang baik dengan presentase 11,42% soal HOTS

dari keseluruhan analisis butir soal, sedangkan pada penyusunan soal LOTS guru mata pelajaran akuntansi dikategorikan sangat baik dengan presentase 88,57% soal LOTS dari keseluruhan analisis butir soal.

Menurut Basuki & Haryanto (2014:130), menyatakan bahwa kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang ditulis. Kemampuan guru dalam mengembangkan soal yang baik adalah kemampuan yang memang harus wajib dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembuatan soal atau pembuatan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.

Menurut Heong (2011) menyatakan LOTS adalah salah satu komponen kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Rofiah (2013) menyatakan bahwa HOTS adalah proses berpikir bukan hanya menghafal atau menjelaskan kembali informasi yang diketahui. HOTS adalah kemampuan menghubungkan, memanipulasi, atau mentransformasi pengetahuan dengan pengalaman yang sudah didapatkan agar berpikir kritis, kreatif dalam usaha menentukan keputusan atau memecahkan masalah pada situasi baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Rambah dan di SMKN 2 Rambah melalui pengumpulan soal yang diberikan oleh guru kepada peneliti untuk dianalisis menunjukkan bahwa soal dengan kategori HOTS sangat kurang baik karena persentasenya masih sangat rendah atau sangat kurang baik sedangkan jumlah soal LOTS sangat baik dengan presentase yang sangat tinggi dari soal HOTS.

Dalam perkembangan terbaru saat ini dalam kurikulum 2013 revisi 2017 evaluasi peserta didik menggunakan evaluasi yang bersifat konsep *High Order Thinking Skill* (HOTS), tujuan diterapkannya HOTS dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah mengkondisikan siswa agar dapat berpikir kritis, logis serta sistematis sesuai terhadap karakteristik mata pelajaran, dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Oleh karena itu agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, jadi proses pembelajarannya memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMKN 1 Rambah dan SMKN 2 Rambah bahwa guru sudah menguasai pembuatan soal berbasis HOTS, akan tetapi melihat hasil dari presentase soal yang telah dianalisis menunjukkan bahwa soal HOTS masih sangat kurang baik sedangkan soal LOTS sangat baik dengan presentase yang lebih tinggi dari HOTS sehingga menunjukkan ketidaksesuaian hasil dari wawancara guru yang menyatakan sudah mengerti tentang pembuatan soal HOTS.

Pada saat hendak melakukan penelitian, penulis mendatangi sekolah yang dituju sebagai subjek penelitian yaitu SMKN 1 Rambah dan SMKN 2 Rambah. Setelah penulis meminta izin kepada kepala sekolah, lalu penulis menemui guru-guru akuntansi yang bersangkutan yang ada di sekolah tersebut. Pada saat meminta untuk menjadi narasumber, ada beberapa guru tidak ingin diwawancarai seakan-akan guru tersebut menolak untuk menjadi narasumber. Pada awalnya ada lima (5) orang guru akuntansi di sekolah tersebut, akan tetapi dikarenakan hal

tersebut, penulis hanya mengambil dua orang dari masing-masing guru untuk diwawancarai dari kedua sekolah tersebut.

Menurut Suryabrata (2005:68) ada delapan langkah pengembangan pembuatan soal, yaitu (1) pengembangan spesifikasi tes, (2) penulisan soal, (3) penelaahan soal, (4) perakitan soal, (5) uji coba tes, (6) analisis butir soal, (7) seleksi dan perakitan soal, (8) percetakan tes.





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kemampuan guru akuntansi dalam menyusun soal HOTS di SMKN 1 Rambah termasuk kategori sangat kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 Rekapitulasi kemampuan guru mata pelajaran akuntansi dalam menyusun soal. Jumlah soal yang termasuk kedalam kategori HOTS yang telah diteliti di SMKN 1 Rambah memiliki presentase sangat kurang baik dan soal LOTS memiliki presentase sangat baik.

Selanjutnya kemampuan guru akuntansi dalam menyusun soal HOTS di SMKN 2 Rambah juga termasuk kategori sangat kurang baik. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel 4.1 Rekapitulasi kemampuan guru mata pelajaran akuntansi dalam menyusun soal. Jumlah soal yang termasuk kedalam kategori HOTS yang telah diteliti di SMKN 2 Rambah memiliki presentase sangat kurang baik dan soal LOTS memiliki presentase sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru-guru yang terkait sebagai subjek penelitian ini, masih banyak terdapat penulisan soal yang dikategorikan LOTS, dan HOTS tersebut masih sangat sedikit.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Didalam penelitian ini peneliti telah mengusahakan yang terbaik dan sesuai dengan prosedur ilmiah suatu penelitian, namun tetap saja peneliti mendapatkan keterbatasan-keterbatasan dalam melaksanakan penelitian ini:

1. Sample yang didapatkan oleh peneliti terlalu kecil sehingga sulit untuk digeneralisasikan.
2. Sulit dalam melihat cara mengajar dan memdapatkan soal-soal yang diberikan kepada siswa.

5.3 Saran

1. Untuk kepala sekolah

Agar dapat menghimbau kepada seluruh guru untuk mempermudah dalam penelitian, karena penelitian ini bertujuan untuk membangun pendidikan yang lebih baik lagi.

2. Untuk guru

Sebaiknya guru yang terlibat dalam subjek penelitian untuk mempermudah penelitian data dan informasi yang diperlukan. Sehingga hasil penelitian dapat berguna bagi guru, sekolah dan dunia pendidikan.

3. Untuk peneliti selanjutnya

- a. Agar ditambah sample baik itu dalam cakupan kecamatan atau kabupaten.

- b. Perlu adanya observasi dalam jenjang waktu yang cukup lama, sehingga peneliti lebih mengetahui kondisi sekolah yang sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo & Hamrin. 2012. *Redesain Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ahmad. M Yusuf. 2011. *Kompetensi Guru Perspektif Al Ghazali*. Pekanbaru. Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Ibrahim, Said Maulana. 2018.
<https://um.ac.id/content/page/2/2018/11/tantangan-pendidikan-era-revolusi-industri-4-0>. 3 april 2019.
- Moh. Zainal Fanani. “Strategi Pengembangan Soal *Higher Order Thinkinh Skill (Hots)* Dalam Kurikulum 2013” 2018
- Muafah, Jijen. 2015. *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan, Dan Praktik*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta. Kencana.

Nugroho, R. Arifin. 2018. *Higher Order Thinking Skilss*. Jakarta. Kompas Gramedia.

Uswatun Hasanah. 2019. *Pengembangan Soal Higher Order Tingking Skills (HOTS) Pada Materi Ketimpangan Sosial Kimia Kelas XI SMA/MA*.

Tisna. Dyahfita (2017) judul *kajian Aspek-Aspek Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Lamongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017* .

Vivin.Noviyanti. 2019.*Pengembangan Modul Akuntansi Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar di Kelas X SMKN 1 Boyolali* .

Sadulloh.Uyoh, ddk. 2014. *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*. Bandung. Alfabeta.

Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Prenadamedia Group.

Salirawati Das, Dkk. 2017.Pelatihan Pengembangan Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Sebagai Peningkatan Kompetensi Pedagogic Guru.<https://journal.uny.ac.id/index.php/inotek/article/download/13175/pdf>
. 9 April 2019.

Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Republika.co.id.https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pkebeb33

5.3 april 2019



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau